

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SALAK DI DESA NGARGOSOKO, KECAMATAN SRUMBUNG, KABUPATEN MAGELANG

Dhea Apta Monica, Nina Widowati, Maesaroh

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof H Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Community empowerment in Ngargosoko Village through salak processing training is an effort made to optimize the abundant salak resources. This study aims to analyze community empowerment in the management of salak in Ngargosoko Village, Srumbung District, Magelang Regency. This study used descriptive qualitative method. Sources of data in this study were obtained from interviews, observations, and documentation. The technique of selecting informants was carried out using purposive sampling and accidental sampling. This study uses the theory of the dimensions of empowerment success. The results obtained, namely the access aspect has been fulfilled and supports the implementation of empowerment. Aspects that do not support the empowerment carried out, namely participation, control, and welfare. Community participation is still lacking because they are reluctant to spend their time participating in training. Control in the form of monitoring and assistance is only carried out when the activity is ongoing, before and after the activity does not exist. In the aspect of the welfare of the people of Ngargosoko Village, in fulfilling the need for food and clothing, it is still not fully fulfilled if it only relies on the results of the salak harvest. The driving factor for the empowerment of salak in Ngargosoko Village is the abundant potential of salak resources and the high interest of the community in empowerment. The inhibiting factors for empowerment are commitment of training participants, lack of monitoring, and marketing of training products. Suggestions that can be given are to improve coordination between the agency and village government and collaborate with third parties in marketing training products.

Keywords: *Community Empowerment, Salak Management, Public Management*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya UU nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah membuat daerah memiliki wewenang untuk mengelola dan mengatur daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi serta kekayaan yang dimiliki. Penyerahan otonomi yang seluas-luasnya kepada daerah bertujuan untuk mempercepat tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan, peningkatan

pelayanan, dan partisipasi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan cara mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki.

Salak merupakan buah khas dari Indonesia yang memiliki potensi cukup baik. Kabupaten Magelang menduduki peringkat kedua sebagai penghasil salak terbanyak di Jawa Tengah dengan persentase 14,1% pada tahun 2019. Di Kabupaten Magelang sendiri yang berhasil meraih posisi pertama penghasil salak adalah daerah

Kecamatan Srumbung dengan persentase 82,5% dari total produksi salak di Kabupaten Magelang pada tahun 2019.

Desa Ngargosoko menjadi salah satu desa di Kecamatan Srumbung yang memiliki potensi salak melimpah. Harga jual salak anjlok saat masa panen raya sehingga membuat petani salak gigit jari. Pengelolaan salak di desa ini belum optimal karena salak hanya dijual begitu saja dan belum ada inovasi jadi suatu olahan lain. Permasalahan yang ada, yaitu melimpahnya produksi salak di Desa Ngargosoko tidak diimbangi dengan upaya pemanfaatan salak menjadi sesuatu yang bernilai lebih tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pemanfaatan dan pengolahan salak melalui pemberdayaan masyarakat.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:70) peran dari pemberdayaan, yaitu untuk memperkuat kemampuan masyarakat agar bisa makin mandiri. Masyarakat perlu dibantu agar lebih berdaya sehingga tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dengan potensi yang dimiliki, tapi juga sekaligus meningkatkan ekonomi sosial.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan salak di Desa Ngargosoko diselenggarakan oleh pihak pemerintah desa bersama dengan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang. Pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan pengolahan salak dengan target ibu-ibu PKK. Pemberdayaan ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi salak yang ada secara optimal sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini telah berlangsung sejak tahun 2018, namun sayangnya masih banyak kendala dan penghambat dalam pelaksanaannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan salak di Desa Ngargosoko Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat di Desa Ngargosoko Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam pengelolaan salak di Desa Ngargosoko Kabupaten Magelang
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan salak di Desa Ngargosoko Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

D. Kajian Teori

1. Administrasi Publik

Menurut pendapat Chandler dan Plano (dalam Keban 2014: 3) administrasi publik merupakan proses pengorganisasian dan pengkoordinasian sumber daya yang ada untuk memformulasi, mengimplementasi, dan mengelola keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. Menurut Nicholas Henry (dalam Keban, 2014:6) administrasi publik merupakan perpaduan antara praktek dan juga teori yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hubungan peran pemerintah dan masyarakat, serta mendorong kebijakan publik agar semakin responsif terhadap kebutuhan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah

dikemukakan dapat diketahui bahwa administrasi publik merupakan manajemen dalam pengelolaan organisasi manusia yang bertujuan mencapai tujuan pemerintahan, melaksanakan pembangunan serta mengelola atau melayani kepentingan masyarakat.

2. Manajemen Publik

George Terry (dalam Syafiie, 2006:49) berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Prajudi (dalam Syafiie, 2006:49) menerangkan bahwa manajemen adalah pemanfaatan dan pengendalian dari sumber daya serta faktor-faktor yang ada melalui sebuah perencanaan agar dapat mencapai tujuan tertentu.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Mas'ood dalam (Mardikanto dan Soebianto, 2013:26) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:100) pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dengan cara memberikan daya dan belajar bersama.

Menurut Wrihantnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi bukan sebuah

proses yang instan, sebagai suatu proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Dari pendapat ahli yang telah dikemukakan, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses bertahap dalam rangka memperkuat kemampuan masyarakat melalui penggalan potensi yang dimiliki.

4. Dimensi Keberhasilan Masyarakat

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 147-152) terdapat empat dimensi yang menjadi tolak ukur dalam mengukur keberhasilan pemberdayaan. Empat dimensi tersebut, yaitu:

a. Akses

Dimensi ini terkait dengan target yang diberdayakan pada akhirnya memiliki akses akan sumber daya yang diperlukannya untuk mengembangkan diri. Kesetaraan dalam mendapatkan akses ke sumber daya yang ada sangat diperlukan serta dalam mendapat manfaat yang dihasilkan dari pemberdayaan. Tidak adanya akses berdampak pada pemberdayaan menjadi tidak terlaksana. Salah satu dampak dari tidak adanya akses yang dimiliki, yaitu terjadinya kesenjangan di masyarakat.

b. Partisipasi

Keikutsertaan dari masyarakat dalam berbagai kegiatan program pemberdayaan yang ada sehingga masyarakat ikut berperan serta dalam setiap keputusan yang diambil.

- c. Kontrol
Merupakan proses pengamatan atau pengawasan kegiatan secara berkelanjutan agar sesuai dengan rencana.
- d. Kesejahteraan
Kesejahteraan masyarakat mampu diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar manusia.

E. Metode Penelitian

Penelitian Ini Menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif agar dapat menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian ini berlokasi di Desa Ngargosoko, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang
2. Sekretaris Desa Ngargosoko
3. Ketua PKK Dusun Krajan, Ngargosoko
4. Masyarakat Desa Ngargosoko

PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Salak di Desa Ngargosoko Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang

1.1. Akses

Akses merupakan salah satu aspek dari dimensi keberhasilan pemberdayaan yang memiliki arti jalan masuk untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan salak di Desa Ngargosoko. Akses terbagi menjadi 2, yaitu akses fisik dan

non fisik. Berdasarkan hasil penelitian, akses fisik pada pemberdayaan salak ini berupa kemudahan dalam mendapatkan sumber daya salak yang melimpah di Desa Ngargosoko. Jumlah produksi yang banyak membuat masyarakat sangat mudah dalam mendapatkan salak. Akses non fisik pada penelitian ini berupa minat masyarakat Desa Ngargosoko untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat pelatihan jenjang dodol salak. Masyarakat berminat untuk mengikuti pelatihan agar bisa memiliki penghasilan tambahan.

1.2. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam setiap proses kegiatan mulai dari awal sampai akhir. Partisipasi dilihat dalam 3 bagian, yaitu pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Pengambilan keputusan pada kegiatan ini telah melibatkan aspirasi dan usulan dari masyarakat. Aspirasi tersebut terkait dengan permasalahan pengelolaan salak yang dapat disalurkan melalui kadus, PKK, dan BPD.

Pada perencanaan kegiatan, telah dilakukan musyawarah untuk merencanakan kegiatan dan pembuatan proposal pengajuan pelatihan. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa dan perwakilan dari masyarakat. Tahap terakhir adalah pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat (ibu-ibu PKK) yang menjadi target pelatihan pemberdayaan ini tidak begitu tinggi. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tidak selamanya mulus, partisipasi masyarakat sering terkendala

karena waktu yang dimiliki peserta bertabrakan atau peserta tidak memiliki waktu untuk ikut datang ke pelatihan.

1.3. Kontrol

Kontrol terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan salak di Desa Ngargosoko dilihat melalui pendampingan dan pemantauan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara kegiatan yaitu Pemerintah Desa Ngargosoko dan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang. Berdasarkan informasi yang didapatkan saat penelitian, aspek kontrol pada pemberdayaan masyarakat di Desa Ngargosoko menjadi salah satu penghambat dalam kegiatan. Menurut data yang didapatkan di lapangan, pemantauan dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak dinas dan desa tidak maksimal karena hanya berjalan saat kegiatan berlangsung saja. Setelah kegiatan selesai tidak dilakukan pemantauan kembali, padahal masyarakat masih memerlukan hal tersebut.

1.4. Kesejahteraan

Kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membahas tentang kesejahteraan masyarakat di Desa Ngargosoko yang dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan pokok sandang pangan masyarakat. Pada penelitian ini suatu masyarakat bisa dikatakan sejahtera apabila kebutuhan sandang pangannya sudah berhasil dipenuhi dari hasil panen salak yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, kebutuhan sandang pangan

masyarakat belum sepenuhnya terpenuhi jika hanya mengandalkan hasil panen salak saja. Pendapatan yang diperoleh dari hasil salak memang ada, namun untuk masyarakat yang hanya menggantungkan hidup pada penjualan salak penghasilannya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan.

2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pemberdayaan di Desa Ngargosoko

Faktor pendorong pemberdayaan di Desa Ngargosoko ada dua, yang pertama adalah produksi buah salak yang melimpah. Potensi salak yang banyak ini mendorong masyarakat sekitar untuk memanfaatkan secara optimal agar menjadi sesuatu yang bernilai jual lebih tinggi. Pelatihan pembuatan jenang dodol salak menjadi alternatif dalam mengolah salak.

Faktor pendorong pemberdayaan yang kedua adalah keinginan masyarakat untuk dapat meningkatkan ekonomi. Masyarakat yang ada di Desa Ngargosoko sudah sadar akan pentingnya melakukan perubahan terutama dalam pengelolaan salak yang ada sehingga membuat ibu-ibu di sini terdorong untuk ikut karena tertarik dengan hasil yang bisa diperoleh sebagai tambahan penghasilan keluarga.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Salak di Desa Ngargosoko Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang

Pemberdayaan masyarakat di Desa Ngargosoko tidak berhasil dilaksanakan karena masih banyak aspek yang belum tercapai. Sumber daya yang ada di Desa Ngargosoko memang sangat mendukung, namun

kontribusi dari masyarakat masih kurang dalam kegiatan. Aspek yang hasilnya sudah sesuai antara lain akses fisik dan non fisik yang mendukung.

Aspek yang tidak mendukung, yaitu partisipasi, kontrol, dan kesejahteraan. Partisipasi dari masyarakat masih kurang karena mereka enggan meluangkan waktunya untuk ikut pelatihan sehingga pemberdayaan yang ada tidak bisa optimal karena kurangnya kontribusi masyarakat. Kontrol berupa pemantauan dan pendampingan hanya dilakukan saat kegiatan berlangsung saja, sebelum dan setelah kegiatan tidak ada. Kesejahteraan masyarakat Desa Ngargosoko terutama dalam pemenuhan kebutuhan sandang pangan masih belum bisa sepenuhnya tercukupi jika hanya mengandalkan hasil dari panen salak saja.

2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pemberdayaan di Desa Ngargosoko

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa faktor pendorong pemberdayaan masyarakat ada dua. Faktor pendorong pertama adalah aspek sumber daya alam berupa buah salak. Potensi buah salak yang dimiliki oleh desa mendasari diadakannya pelatihan pemberdayaan ini yang bertujuan membuat potensi salak bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu bernilai jual lebih tinggi. Faktor pendorong kedua ada pada aspek sumber daya manusia (SDM), yaitu didukung keinginan masyarakat untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini dilakukan agar mereka bisa mendapat penghasilan tambahan.

Faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Ngargosoko terdiri dari tiga faktor. Faktor pertama adalah komitmen yang dimiliki oleh peserta pelatihan, minat yang tinggi tidak diimbangi dengan partisipasi mereka pada pelaksanaan

kegiatan. Masyarakat sangat minat terhadap kegiatan pelatihan ini, namun mereka tidak mau untuk meluangkan waktunya mengikuti pelatihan yang sudah dijadwalkan. Faktor penghambat yang kedua, yaitu kurangnya pemantauan atau monitoring yang dilakukan oleh Disperinnaker Kab. Magelang dan Pemerintah Desa Ngargosoko karena hanya dilakukan saat kegiatan berlangsung saja. Faktor penghambat ketiga adalah pemasaran produk yang masih kurang sehingga membuat penjualan dari jenang dodol salak sedikit.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan pelaksanaan pemberdayaan perlu dilakukan:
 - a. Peningkatan kontrol berupa pendampingan dan pemantauan dari pihak Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang bersama dengan Pemerintah Desa Ngargosoko, agar kontrol tidak hanya dilakukan saat pelatihan berlangsung tetapi juga sebelum dan setelah pelatihan juga tetap dilakukan pendampingan dan pemantauan.
 - b. Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang sebaiknya melakukan kegiatan pelatihan pada saat sebelum panen raya salak sehingga partisipasi dari masyarakat meningkat karena belum terlalu sibuk mengurus kebun.
2. Untuk meningkatkan pemberdayaan khususnya dalam menghadapi faktor penghambat perlu dilakukan:
 - a. Pihak Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja dapat bekerjasama dengan Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMKM untuk ikut berpartisipasi dalam pameran UMKM yang ada agar membantu

- pengusaha kecil dalam pemasaran produk.
- b. Melakukan kerjasama dengan pihak luar seperti pusat oleh-oleh yang ada di Kabupaten Magelang untuk memperluas pemasaran produknya. Bekerjasama dengan pusat oleh-oleh yang besar dapat meningkatkan peluang penjualan produk sekaligus mengenalkan produk olahan salak pada dunia luar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Keban, Yeremias T. (2014). Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu, Ed.3. Yogyakarta: Gava Media.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, Cet 4. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J.(2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyawan, Rahman. (2016). Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan. Bandung: Unpad Press.
- Sarinah dan Mardalena. (2017). Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan. (1996). Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Syafiie, Inu Kencana. (2006). Ilmu Administrasi Publik, Cet 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. (2007). Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Non Buku

- Arsiyah. (2009). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa (Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Industri Kecil Krupuk Ikan Di Desa Kedungrejo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo). Jurnal Wacana Vol. 12 No. 2 April 2009.
- Farhan, Adhitya. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Fathani, Abdul Halim. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Mandiri dan Sejahtera Berbasis *Entrepreneur* Melalui Pemanfaatan Buah Salak. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Vol. 1 No. 1.
- Munfaati, Sofi. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Eceng Gondok Untuk Mendorong Kesejahteraan Di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Pramesta, Yuliana Indah. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Kerajinan Batik (Studi Kasus:Kampung Batik Palbatu, Tebet, Jakarta Selatan). Jurnal Universitas Negeri Jakarta.
- Susyanti, Winarni dan Nining Latianingsih. (2014). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. Jurnal Politeknik Negeri Jakarta. Vol. 11 No. 1 : 65-70.

Wicaksono, Krisna Ardhi. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata (Dewi) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sumber Rujukan Lain

Undang- Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Otonomi Daerah

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

SK Bupati Magelang Nomor 180.182/204/KEP/19/2018 tahun 2018.

jateng.bps.go.id

magelangkab.bps.go.id